

Senada dengan pendapat diatas, Stephen P Robins mengatakan Pembelajaran adalah; setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam dunia pendidikan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Untuk selanjutnya kata basis, yang dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia basis diartikan sebagai asas; dasar.⁵ Sedangkan berbasiskan menjadikan sesuatu sebagi basis.

Selain menjelaskan *Linguistik Intelegence* secara mendetail, peneliti juga akan memaparkan macam-macam *Multiple Intelegences* (kecerdasan majemuk) secara garis besarnya saja.

Menurut Walgito, istilah intelegensi berasal dari kata Latin "*Intelligere*" yang berarti menghubungkan, menyatukan satu sama lain. Sedangkan menurut Murad dalam bahasa Arab Intelegensi disebut dengan *ad-dzaka* yang berarti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu.⁶

⁴ Stephen P Robins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba empat, 2007), hal: 69-79.

⁵ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), hal. 28.

⁶ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.89.

Anita E. Woolfolk berpendapat bahwa Intelegensi/kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.⁷

Menurut Bainbridge, kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berfikir abstrak.⁸

Menurut Fleetham, *Multiple Intelegences* atau sering disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.⁹

McKenzie dalam bukunya *Multiple Intelegences and Instruktional Technology*, menemukan sembilan macam kecerdasan jamak, yakni: (1) kecerdasan verbal-linguistik; (2) logis-matematik; (3) visual-spasial; (4) berirama-musik; (5) jasmaniah-kinestetik; (6) interpersonal; (7) intrapersonal; (8) naturalistik; dan (9) eksistensial-spiritual.

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik adalah bagian pertama dari kecerdasan jamak (*Multiple Intelegence*).

McKenzie berpendapat Kecerdasan Linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing. *Linguistik Intelegence* atau kecerdasan berbahasa adalah bagian pertama dari *Multiple Intelegences* atau kepandaian majemuk.

⁷ Pengertian Ahli. 2013. *Pengertian Kecerdasan dan Jenis* (online) : [http //www. Pengertian ahli.com/2013/12/pengertian-kecerdasan-dan-jenis.html](http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-kecerdasan-dan-jenis.html). Diakses pada tanggal. 19 November 2014.

⁸ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Multiple Intelegences Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: kencana Prenadamedia Group, 2013), hal. 9.

⁹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op. Cit.*, hal. 11.

Menurut Gardner, *Intelegensi Linguistik* merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis seperti yang dimiliki para pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, penerjemah atau orator.¹⁰

Menurut Jarot Wijanarko, bagian pertama dari aspek kecerdasan adalah *Linguistik Intelegence* yaitu kecerdasan berbahasa. Bahasa sendiri memiliki beberapa hal seperti “tata bahasa”, “*Spelling* atau Pengejaan”, pengucapan, tulis-menulis, menulis halus, tata cara menulis yang benar.¹¹

Sedangkan Kecerdasan Verbal-linguistik menurut Baum, Viens, dan Slatin, adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa, termasuk bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan memahami orang lain.¹²

Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar¹³ berpendapat Kecerdasan Linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa (menyelidiki ciri-ciri bunyi bahasa), semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa, hafalan, eksplanasi atau metabahasa.¹⁴

¹⁰ Arifuddin, *Neuro Psiko Linguistik*, cet. Ke-2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Group, 2013), hal. 265.

¹¹ Jarot Wijanarko, *Anak Cerdas*, (Banten: PT Happy Holy Kids, 2012), hal. 52.

¹² Baum, Viens, dan Slatin, 2005. Dalam Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Multiple Intelegences Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: kencana Prenadamedia Group, 2013) hal. 13.

¹³ Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 61-62. Lihat juga Achmad dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 17.

Kecerdasan Linguistik yaitu kemampuan dalam hal membaca, menulis dan berkomunikasi dengan kata-kata.

Kecerdasan linguistik adalah aspek kecerdasan seseorang dari segi bahasa, baik itu berupa bahasa ibu, maupun bahasa asing, baik cara pengucapannya, penulisannya, pemahaman makna dan tata bahasanya, maupun penghafalan dari bahasa tersebut.

Menurut Muthia, seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik memiliki indikator kemampuan mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Bila anak tidak mahir berpidato atau berceramah tetapi dia pandai menulis sebuah karya tulis, maka anak sudah bisa dikatakan memiliki kecerdasan linguistik.¹⁵

Menurut Campbell, dkk. Berikut ini terdapat indikator-indikator yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kecerdasan Verbal Linguistik yang tinggi yaitu:

1. Mendengar dan merespon setiap suara, ritme, warna dan berbagai ungkapan kata,
2. Menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis dari orang lain,
3. Belajar melalui menyimak, membaca, menulis, dan diskusi,
4. Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan dan mengingat apa yang diucapkan,
5. Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca,
6. Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, dan mengetahui cara berbicara secara sederhana, fasih, persuasive, atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat,
7. Menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosakata yang efektif,
8. Memperlihatkan kemampuan untuk mempelajari bahasa lainnya,
9. Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, dan menggambarkan bahasa itu sendiri,
10. Berusaha untuk mengingatkan pemakaian bahasanya sendiri,

¹⁵ Muthia, *Tentang-Kecerdasan-Majemuk*, <http://muthiaaa.wordpress.com/2013/09/14/tentang-kecerdasan-majemuk/>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2014.

11. Menunjukkan minat dalam jurnalisme, puisi, bercerita, debat, berbicara, menulis atau menyunting,
12. Menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru atau karya tulis orisinal atau komunikasi oral.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas, kecerdasan Linguistik ini adalah kecerdasan bahasa seseorang yang mana berkaitan dengan nama tokoh, tempat, tanggal, dan lain sebagainya.

2. Logis-matematik

Menurut Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik dan melakukan penalaran dengan benar. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil, fungsi logika dan kemampuan abstraksi-abstraksi lainnya.¹⁷

Kecerdasan matematis-logis yaitu kemampuan untuk menalar dan menghitung, yang umumnya dijumpai pada ahli matematika, ilmuwan, pemburu binatang, penyelidik polisi, pengacara dan akuntan. Ciri yang menonjol pada kecerdasan matematis-logis ini diantaranya; suka pada ketepatan, sangat suka berhitung, suka keadaan teratur, menggunakan struktur logis, sangat suka komputer, dan lain-lain.¹⁸

Jadi, kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan menggunakan angka dengan baik misalnya dalam menghitung dan melakukan penalaran dengan benar.

Adapun cara belajar yang mudah bagi orang memiliki kecerdasan ini diantaranya; rangsang dengan pemecahan masalah, lakukan permainan berhitung dengan komputer, analisis dan tafsirkan data, gunakan logika, dan lain-lain.

¹⁶ Wuri Astuti, *Pengembangan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia Dini*, <http://karyailmiah.fip.um.ac.id/pengembangan-kecerdasan-verbal-linguistik-anak-usia-dini.html>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2014.

¹⁷ Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media. 2004), hal. 62-63.

¹⁸ Suroso, *Smart Brain Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan ketajaman Memori*, (Jakarta: SIC Group, 2010), hal. 17.

3. Visual-spasial

Menurut Sonawat dan Gogri, kecerdasan visua-spasial adalah kecerdasan yang dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Kecerdasan visual-spasial atau kecerdasan gambar atau kecerdasan pandang ruang didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dunia visual-spasial secara akurat serta mentransformasikan persepsi visual-spasial tersebut dalam berbagai bentuk. Kemampuan visual-spasial merupakan kemampuan berfikir dalam bentuk visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi.¹⁹

Kecerdasan visual-spasial ini umumnya dijumpai pada arsitek, pelukis, pemahat, dan lain-lain. Adapun ciri yang menonjol pada orang yang memiliki kecerdasan ini diantaranya; berfikir dengan gambar, suka seni dan menggambar, dmelukis.. Cara mudah belajar diantaranya; gunakan gambar dalam belajar, buat coretan dan simbol, gambar diagram dan peta, dan lain-lain.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh diatas, , kecerdasan visua-spasial adalah kecerdasan yang dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur, yang umumnya dijumpai pada umumnya dijumpai pada arsitek, pelukis, pemahat, dan lain-lain.

4. Berirama-musik

Berkenaan dengan kecerdasan berirama-musik seorang tokoh bernama Snyder berpendapat bahwa kecerdasan musikal didefinisikan sebagai kemampuan menangani bentuk musik yang meliputi; (1) kemampuan memersepsi bentuk musikal, (2) kemampuan membedakan bentiuk musik, (3) kemampuan mengubah bentuk musik, (4) kemampuan mengekspresikan bentuk musik.²¹

Menurut Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, kecerdasan berirama-musik umumnya dijumpai pada: pemain sandiwara, penggubah lagu, konduktor, penikmat musik, penata rekaman, dan lain-lain. Adapun cara mudah dalam belajar bagi orang yang memiliki kecerdasan ini diantaranya; bermain alat musik, belajar lewat lagu, menulis musik padukan musik dengan bidang yang lain, dan lain-lain.²²

¹⁹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Ibid.*, hal. 15.

²⁰ Suroso, *Ibid.*, . 19.

²¹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Ibid.*, hal. 17.

²² Suroso, *Ibid.*, hal. 18.

Berdasarkan pendapat diatas, kecerdasan musikal adalah segala bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan musik, serta dapat mengekspresikan bentuk musik.

5. Jasmaniah-kinestetik

Menurut Gogri, kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasikan sesuatu.²³

Kecerdasan kinestetik dapat dijumpai pada penari, aktor, atlet, juara olahraga dan lain-lain. Sedangkan ciri yang menonjol pada seseorang yang memiliki kecerdasan ini diantaranya, timing yang bagus, refleks yang sempurna, memiliki daya kontrol tubuh yang luar biasa dan lain-lain. Adapun cara mudah dalam belajar bagi orang yang memiliki kecerdasan ini diantaranya; gunakan tarian untuk belajar, dramatisasikan proses belajar, gunakan latihan fisik yang menjadikan anda sebagai objek, dan lain-lain.²⁴

6. Interpersonal

Menurut Gardner dan Ceckley, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain.²⁵ Menurut Mork, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membaca tanda dan isyarat sosial, komunikasi verbal dan non verbal, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi secara tepat.²⁶

Kecerdasan interpersonal umumnya dijumpai pada politis, guru, pemimpin religius, penasihat, dan lain-lain. Adapun cara mudah dalam belajar bagi orang yang memiliki kecerdasan ini diantaranya; lakukan aktifitas belajar bersama-sama, beri banyak waktu untuk rehat dan bersosialisasi, gunakan keterampilan berhubungan dan berkomunikasi, dan lain-lain.²⁷

²³ *Ibid.*, Hal. 19.

²⁴ Suroso, *Op. Cit.*, hal. 19-20.

²⁵ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op. Cit.*, hal. 20.

²⁶ *Ibid.*, hal. 129.

²⁷ Suroso, *Op. Cit.*, hal. 21-22.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain, serta memiliki kepekaan terhadap sosial yang tinggi.

7. Intrapersonal

Menurut Suroso kecerdasan intrapersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.²⁸ Menurut Barnhart, orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang dominan cenderung memiliki kesadaran diri yang tinggi dimana mereka mampu memproses tujuan yang jelas tentang segala sesuatu yang dilakukan sekarang dan dimasa yang akan datang.²⁹

Kecerdasan intrapersonal umumnya dapat dijumpai pada novelis, penasihat, orang tua bijak, filosof, guru, dan lain-lain. Adapun ciri yang menonjol pada orang yang memiliki kecerdasan ini diantaranya; sadar diri, sensitif terhadap nilai diri, amat sadar akan perasaan diri, sensitif terhadap tujuan hidup, dan lain-lain. Cara mudah bagi orang yang memiliki kecerdasan ini dalam belajar diantaranya; lakukan pembicaraan dari hati ke hati, lakukan pengembangan diri untuk mendobrak rintangan belajar, lakukan aktifitas tanya jawab, dan lain-lain.³⁰

Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri.

8. Naturalistik

Berkenaan dengan kecerdasan Naturalistik ini, menurut Bowles, kecerdasan naturalistik adalah kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung, dan lain-lain), keahlian dalam membedakan anggota-anggota spesies,

²⁸ Suroso, *Loc. Cit.*

²⁹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op. Cit.*, hal. 152.

³⁰ Suroso, *Op. Cit.*, hal. 21.

menggali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal maupun informal.³¹

Menurut Carvin, kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola-pola alam (nature).³²

9. Eksistensial-Spiritual

Menurut Mitrafm kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin *Spiritus* yang berarti napas. Roh dapat diartikan sebagai energi kehidupan, yang dapat membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak.

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan Eksistensial-Spiritual itu bersandar pada hati, dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan ini maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan.³³

Kecerdasan eksistensial-spiritual dapat kita jumpai pada filsuf, ahli agama, penulis dan pembicara inspirasi, guru sejarah dan filsafat, guru agama, dan sebagainya. Ciri-ciri dari orang yang memiliki kecerdasan ini diantaranya; senang berdiskusi tentang kehidupan, senang berzikir, berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan. Strategi menembangkan kecerdasan ini diantaranya; membuat respon terhadap sesuatu, membuat panggung beramal, membaca puisi romantik, dan lain-lain.³⁴

Dari beberapa pendapat para tokoh diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran berbasis Linguistik Intelegence adalah upaya dari seorang pendidik untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mengembangkan kecerdasan Linguistik (verbal) peserta didik baik dalam hal membaca, menulis dan berkomunikasi dengan kata-kata.

³¹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op. Cit.*, hal. 21.

³² *Ibid.*, hal. 176.

³³ *Ibid.*, hal. 22.

³⁴ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op. Cit.*, hal. 177-209.

B. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Linguistik-Verbal

Ada banyak strategi dalam mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal, diantaranya, menurut Thomas Armstrong Ada 25 strategi untuk mengembangkan kecerdasan verbal Linguistik yaitu sebagai berikut:³⁵

1. Bergabunglah dengan seminar *Creat Books*.
2. Adakan permainan Trivial Pursuit (merek sebuah permainan yang para pemainnya harus menjawab yang berkaitan dengan berbagai pokok masalah).
3. Lakukan permainan kata (misalnya anagram, Scrabble, TTS).
4. Bergabunglah dengan klub pecinta buku.
5. Hadirlah konferensi pengarang, ceramah, atau lokakarya tentang mengarang pada perguruan tinggi setempat.
6. Hadirlah acara penandatanganan buku atau peristiwa lain yang menampilkan penulis ternama.
7. Rekam pembicaraan Anda sendiri dengan *tape recorder* dan dengarkan.
8. Kunjungi perpustakaan atau toko buku secara teratur.
9. Berlangganalah sebuah koran yang bermutu tinggi (misalnya *Kompas*, *Republika*, *The Jakarta Post*) atau majalah sastra (*Horison*) dan bacalah secara teratur.
10. Bacalah sebuah buku setiap minggu dan buatlah perpustakaan pribadi.
11. Bergabunglah dengan kelompok pidato (misalnya Toastmasters International) atau persiapkan sebuah ceramah tidak resmi berdurasi sepuluh menit untuk acara kantor atau sosial.
12. Belajarlah menggunakan program pengolah kata.
13. Dengarkan rekaman ahli pidato, penyair, pendongeng, dan pembicara lain yang sudah terkenal.
14. Buatlah buku harian atau usahakan untuk menulis tentang apa saja yang ada dalam pikiran Anda setiap harinya sebanyak 250 kata.
15. Perhatikan berbagai gaya verbal (dialek, bahasa gaul, intonasi, kosa kata, dan sebagainya) dari berbagai orang yang Anda jumpai setiap hari.
16. Sediakan waktu untuk bercerita secara teratur dengan keluarga atau sahabat.
17. Ciptakan lulucon, teka-teki, atau permainan kata.
18. Hadiri seminar membaca cepat.
19. Ajarilah seseorang yang kemampuan membacanya rendah melalui organisasi nirlaba.
20. Hafalkan puisi atau kutipan prosa kegemaran Anda.

³⁵ Thomas Armstrong, *Seven Kinds of Smart*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 36.

21. Sewa, pinjam, atau belilah kaset sastrawan besar dan dengarkan sewaktu Anda pergi atau pulang kerja, atau dalam waktu lain.
22. Lingkari kata asing yang Anda jumpai selama Anda membaca dan carilah artinya di dalam kamus.
23. Belilah *thesaurus*, kamus sanjak, buku asal-usul kata, dan pedoman gaya penulisan, kemudian gunakan buku itu secara teratur ketika Anda menulis.
24. Kunjungi festival dongeng dan pelajari seni mendongeng.
25. Gunakan salah satu kata baru dalam percakapan Anda sehari-hari.

Adapun cara mudah belajar bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan verbal ini antara lain:³⁶

1. Bercerita
2. Bermain permainan ingatan tentang nama dan tempat
3. Baca cerita, lelucon
4. Tulis cerita, lelucon
5. Lakukan permainan kosakata
6. Gunakan tulisan jurnal
7. Wawancara
8. Kerjakan teka-teki, permainan mengeja
9. Padukan menulis dan membaca dengan bidang yang lain
10. Buat, edit, dan awasi majalah kelas
11. Debat
12. Diskusi
13. Gunakan pengolah kata untuk mengenal komputer

Menurut Hamzah B Uno dan Masri Kuadrat ada lima yaitu; bercerita, curah gagasan (sumbang pendapat), merekam dengan Tape Recorder, Publikasi, dan menulis Jurnal.³⁷

Sedangkan menurut Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim Secara umum ada banyak strategi dalam mengembangkan kecerdasan linguistik-verbal, diantaranya

³⁶ Dryden dan Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar(The Learning Revolution) Belajar Akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan Fun*, (Bandung: Kaifa, 2001), hal. 342.

³⁷ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 129-132.

memberi sumbang pendapat (*Brain Storming*), membaca biografi, membuat buku harian, bercerita, menulis jurnal dan sebagainya.³⁸

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kecerdasan Linguistik (Verbal) siswa, namun disini penulis hanya akan menggunakan satu strategi untuk mengembangkan kecerdasan Linguistik (Verbal) siswa yaitu terfokus pada strategi Membaca Biografi.

C. Strategi Membaca Biografi

a. Pengertian strategi membaca biografi

Sebagai Salah satu cara memahami hakikat manusia dan alam sekitar adalah belajar melalui membaca buku-buku biografi atau memoar. Memahami pengalaman orang lain dalam menghadapi tantangan hidup merupakan contoh konkret yang dapat dijadikan teladan dalam mengatasi kehidupan. Misalnya; belajar bisnis melalui belajar membaca biografi pengusaha, belajar pendidikan melalui biografi pendidik (tokoh/ilmuwan pendidikan), belajar politik melalui memori/biografi politisi, dan lain-lain.³⁹

Jika dalam konteks belajar-mengajar strategi diartikan sebagai pola umum kegiatan guru yang harus dilalui dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan membaca biografi diartikan membaca tulisan yang berisi riwayat hidup/kisah yang mengulas riwayat hidup seseorang (misalnya tokoh pendidikan/ilmuwan), perjalanan hidupnya, keahliannya, kepandaianya, pendidikan, dan keistimewaan lainnya.⁴⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan pembelajaran berbasis Linguistik Intelegence dengan menggunakan strategi membaca biografi salah seorang

³⁸ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op. Cit.*, hal. 47-48.

³⁹ *Ibid...* hal. 58.

⁴⁰ Maselly. 2000. *Bahasa Indonesia Pelajaran Intensif Buku Biografi* (online):<http://maselly2000.wordpress.com/bhs-indonesia-vii/pelajaran-6/membaca-intensif-buku-biografi/>. Diakses pada tanggal: 19 November 2014.

tokoh Muslim yang cukup dikenal dalam sejarah Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah yang bernama Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi.

Sekilas tentang Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi Ia adalah seorang pembaru di Mesir karena dapat mengembalikan mazhab sunni. Beberapa usaha yang dilakukan oleh Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi dalam membangun pemerintahan adalah;⁴¹

1. Mendirikan madrasah-madrasah yang menganut mazhab Syafi'i dan mazhab Maliki
2. Mengganti Qadi-qadi Syi'ah dengan Qadi-qadi Sunni
3. Mengganti pemerintahan yang melakukan korupsi
4. Memecat pegawai yang bersekongkol dengan penjahat dan perampok

b. Langkah-langkah penerapan strategi membaca biografi adalah⁴²:

Sesuai dengan teori Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim Adapun Langkah-langkah penerapan strategi membaca biografi yang akan peneliti lakukan adalah;

- a) Pendidik (guru) menentukan jenis buku biografi atau memoar yang akan dibaca oleh peserta didik yaitu buku Sejarah Kebudayaan Islam berkenaan dengan materi Dinasti Ayyubiyah khusus pada sub bahasan Biografi Shalahuddin al-Ayyubi.
- b) Pendidik menentukan jangka waktu untuk membaca biografi Shalahuddin al-Ayyubi yaitu satu pekan dan melaporkan hasilnya pada pertemuan berikutnya.
- c) Peserta didik membaca buku biografi tersebut dan menggarisbawahi hal-hal yang menarik berkenaan dengan nama, tempat, tanggal dan informasi penting seorang Shalahuddin al-Ayyubi.
- d) Peserta didik mengonstruksi makna yang diangkat dari sisi penting dari kehidupan tokoh
- e) Peserta didik mengaitkan keunggulan-keunggulan para tokoh dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat
- f) Peserta didik menulis dan melaporkan hasil bacaannya tentang biografi tokoh Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi.

⁴¹ Darsono T Ibrahim, *Tonggak Sejarah Kebudayaan Islam 2*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal. 82.

⁴² Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Op. Cit.*, hal. 58-60.

Berdasarkan pendapat para tokoh diatas, strategi Membaca Biografi adalah cara memahami hakikat manusia dan alam sekitar adalah belajar melalui membaca buku-buku biografi atau memoar. Memahami pengalaman orang lain dalam menghadapi tantangan hidup merupakan contoh konkret yang dapat dijadikan teladan dalam mengatasi kehidupan.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Ahmad Susanto berpendapat, secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang reatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.⁴³

Menurut Slameto, hasil belajar adalah kemampuan belajar siswa yang diperoleh siswa dari hasil tes.⁴⁴ Hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁵

Hasil belajar menurut Nyayu Khodijah keberhasilan belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu. Hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Keberhasilan belajar siswa mencakup tiga aspek yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.⁴⁶

⁴³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2014), hal. 5.

⁴⁴ Slameto, *belajar dan Factor-factor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 134.

⁴⁵ Ismail Sukardi, *Model-model Pembelajaran Moderen*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hal. 10.

⁴⁶ Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press), hal. 235.

Adapun untuk hasil belajar berdasarkan teori Nyayu Khodijah keberhasilan belajar dalam tiga aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik, namun disini yang akan diamati oleh peneliti hanya terfokus pada hasil belajar kognitif saja, berdasarkan pertimbangan keefektifan waktu.

Aspek kognitif yang diamati dalam penelitian ini yaitu :

1. Nilai berupa angka-angka dari *pre-test* dibandingkan *post-test* peserta didik yang berada di kelompok kelas eksperimen
2. Nilai berupa angka-angka dari *pre-test* dibandingkan *post-test* peserta didik yang berada di kelompok kelas kontrol.

Menurut Sungkowo Soetopo dan Yulie Sudartati, keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, secara individu maupun kelompok, perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok, terjadinya proses pemahaman materi secara sekuensial mengantarkan merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila diikuti ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Terjadinya proses pemahaman materi secara sekuensial mengantarkan materi tahap berikutnya.⁴⁷

Dari uraian diatas, dapat kita fahami bahwa, keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran.

⁴⁷ Sungkowo Soetopo dan Yulie Sudartati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Palembang: GrafikaTelindo Press, 2010), hal. 185.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Elymanizar dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu:

- 1) Faktor jasmani (kesehatan dan cacat tubuh).
- 2) Faktor psikologi, yaitu faktor intelegensi, perhatian, minat.
- 3) Faktor kelelahan jasmani dan rohani.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang sedang belajar, yang mencakup :

- 1) Faktor keluarga.
- 2) Relasi guru dan siswa.
- 3) Faktor masyarakat.
- 4) Faktor pendekatan belajar.⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, seperti faktor internal, eksternal, faktor masyarakat, relasi guru dan siswa, dan pendekatan belajar.

⁴⁸ Elymanizar, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2009), hal. 78.